

IDENTITAS DOKUMEN (Preview)

- Judul : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN**
- Nama Jurnal : Jurnal Fenomena
Edisi : Volume 6-Nomor 1-Maret 2008
Penulis : Rifqi Muhammad
Abstrak : *The materiality consideration is a professional consideration influenced by an auditor perception on the need of people who have a sufficient knowledge and put a trust on the financial report. The research aimed to know the relationship between an auditor professionalism as an independent variable and dependent variable, that is the consideration of the materiality level in auditing process of the financial report. The research's respondents are some professionals working either as a part-timer job, junior auditor, senior auditor, supervisor, manager or partner in Public Accountant Firm located in Jogjakarta. Using the nonprobability sampling method, The research tries to collect some important information given by respondents. Questionnaire is a tool used to measure the variables. The hypotheses were tested with Kendall Tau nonparametric statistic method in order to know if there is a relationship between an auditor professionalism and the consideration of the materiality level in auditing process of the financial report.*
An auditor professionalism variable is indicated from five dimension, that is: devotion of profession, social obligation, independence, profession trustworthy and relation with same profession. The result of this research shows that only profession trustworthy dimesion has significant relation. It also has positive relation with the materialty level in auditing process of the financial report showed by $(\tau) = 0,420$ and significant 0,000. High integrity embedded in each individual and same profession makes the consideration of the materiality level better.
- keywords : auditor, professionalism, materiality
Kesimpulan : Berdasar hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:
 1. Dari 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan dimensi yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan.
 2. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalismen seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.
- Penerbit : Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM)
Univervitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
- Bahasa : Indonesia
Format : PDF
Web : <http://www.uii.ac.id> ; <http://dppm.uii.ac.id>
Tag : Jurnal Penelitian dan Pengabdian

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME AUDITOR DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN

Reni Yendrawati

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

The materiality consideration is a professional consideration influenced by an auditor perception on the need of people who have a sufficient knowledge and put a trust on the financial report. The research aimed to know the relationship between an auditor professionalism as an independent variable and dependent variable, that is the consideration of the materiality level in auditing process of the financial report. The research's respondents are some professionals working either as a part-timer job, junior auditor, senior auditor, supervisor, manager or partner in Public Accountant Firm located in Jogjakarta. Using the nonprobability sampling method, The research tries to collect some important information given by respondents. Questionnaire is a tool used to measure the variables. The hypotheses were tested with Kendall Tau nonparametric statistic method in order to know if there is a relationship between an auditor professionalism and the consideration of the materiality level in auditing process of the financial report.

An auditor professionalism variable is indicated from five dimension, that is: devotion of profession, social obligation, independence, profession trustworthy and relation with same profession. The result of this research shows that only profession trustworthy dimesion has significant relation. It also has positive relation with the materialty level in auditing process of the financial report showed by $(\tau) = 0,420$ and significant 0,000. High integrity embedded in each individual and same profession makes the consideration of the materiality level better.

Keywords: auditor, professionalism, materiality

PENDAHULUAN

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang dipercayakan kepada mereka. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan.

The Financial Accounting Standard Board (FASB) menerbitkan pedoman dan issue yang membahas tentang materialitas . Dalam issue tersebut dijelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 1980 : para 131). Statement on Auditing Standard (SAS) no 47 menyatakan tentang materialitas sebagai berikut : kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas tersebut (AICPA). AICPA juga menyebutkan bahwa risiko audit dan meterialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (AICPA).

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Definisi

materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2002 : 158).

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme eksternal auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan.

Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi auditor eksternal, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai profesionalisme eksternal auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien sehingga dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik.
- b. Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap memakai jasa audit.

KAJIAN PUSTAKA

Profesionalisme Auditor

Dalam penelitian ini konsep profesionalisme yang digunakan adalah konsep untuk mengukur bagaimana para profesional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. Dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Hall R (Syahrir; 2002 : 7) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi :

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekadar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial (*Social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak yang lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), yaitu suatu keyakinan bahwa yang berwenang untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, dan bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi (*Professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

Materialitas

Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan standar auditing yang berlaku. Standar auditing merupakan ukuran kualitas pelaksanaan auditing yang berarti auditor menggunakan standar auditing sebagai pedoman dalam pelaksanaan audit dan dalam laporannya. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

The American Accounting Association (AAA) mengklasifikasi faktor yang dipertimbangkan dalam pertimbangan materialitas tersebut :

1. karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kuantitatif.
 - a. besarnya suatu item (lebih besar/kecil) relatif terhadap pengharapan normal.
 - b. Besarnya suatu item relatif terhadap item-item serupa (relatif terhadap total dari terjadinya laba periode tersebut dan lain-lain).
2. karakteristik-karakteristik yang mempunyai signifikansi kualitatif.
 - a. tindakan bawaan penting, aktifitas atau kondisi yang tercerminkan (tidak bias, tidak diharapkan, pelanggaran terhadap kontrak).
 - b. sifat bawaan penting suatu item sebagai indikator dari bagian kejadian dimasa mendatang yang mungkin (pikiran mengenai perubahan dalam praktek usaha dan lain-lain).

Pertimbangan materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu akan diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan yang diaudit, seperti tersebut dalam standar pekerjaan lapangan ketiga.

Hubungan Antara Profesionalisme Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas

Materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai berikut :

1. Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal lain perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.
2. Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual maupun keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam hal semua yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan yang keliru prinsip akuntansi tersebut, penyimpangan fakta, atau dihilangkannya informasi yang diperlukan.
3. Dalam mengambil kesimpulan mengenai materialitas dampak suatu salah saji, secara individual ataupun keseluruhan, auditor umumnya harus mempertimbangkan sifat dan jumlahnya dalam hubungan dengan sifat dan nilai pos laporan keuangan yang sedang diaudit. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material atas laporan keuangan suatu satuan usaha mungkin tidak cukup material bagi satuan usaha yang lain yang mempunyai ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga apa yang dipandang material untuk laporan keuangan suatu satuan usaha dapat pula berubah dari suatu periode ke periode yang lain.

4. Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kualitatif dan kuantitatif.

Sebagai auditor profesional, dalam melaksanakan proses audit dan penyusunan laporan keuangan, seorang auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional maka auditor harus membuat perencanaan audit sebelum memulai proses audit. Didalam perencanaan audit, auditor diharuskan untuk menentukan tingkat materialitas awal, sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa semakin seorang auditor itu profesional maka semakin auditor tersebut tepat dalam menentukan tingkat materialitas. profesionalisme auditor tersebut dapat diukur melalui : pengabdian auditor terhadap profesi, kesadaran auditor akan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Di Indonesia menurut pengetahuan penulis terdapat satu penelitian yang dapat dipakai sebagai acuan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu oleh :

Theresia dkk pada tahun 2003 meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja di kantor KAP di Semarang. Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall R (1968) menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme tersebut mempunyai hubungan korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas.

Perumusan Hipotesis

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan berdasarkan pemikiran atas hubungan dimensi profesionalisme dengan pertimbangan materialitas :

- H1 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme pengabdian pada profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H2 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kewajiban sosial yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H3 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kemandirian yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H4 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme kepercayaan terhadap profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.
- H5 : Eksternal auditor yang memiliki dimensi profesionalisme hubungan dengan sesama profesi yang lebih tinggi akan memiliki pertimbangan materialitas atas audit laporan keuangan klien yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat *correlation study* yang bermaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel independen, dalam hal ini profesionalisme auditor dengan variabel dependen, berupa pertimbangan materialitas.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di kota Yogyakarta. Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Yogyakarta ada sepuluh berdasarkan Direktori Institut Akuntan Publio Indonesia yang diakses melalui <http://www.akuntanpublikindonesia.com/iapi/directory/yogyakarta>. pada tanggal

7 Januari 2008, yaitu KAP. Doli, Bambang, Sudarmadji & Madang (Cab.), KAP. Dra. Hj.M.Sri Suharni, KAP.Dra.Suhartati & Rekan (Cab.), KAP.Drs.Abdul Muntalib, KAP.Drs.Hadiono, KAP.Drs.Henry Susanto, KAP.Drs.Inaresjz Kemalawarta, KAP.Drs.Kumala Hadi, KAP.Drs.Soeroroso Donosaputro,MM, KAP.Hadori & Rekan (Cab.).

Responden dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer maupun partner.

Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah nonprobabilitas sampling, yaitu apabila setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan sampel berdasarkan kemudahan (*convenience sampling*), yang mengumpulkan informasi dari elemen populasi yang tersedia pada saat dilakukannya penelitian untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena keterbatasan jumlah auditor yang dapat ditemui untuk dijadikan responden. Kuisisioner dititipkan pada profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik untuk kemudian dibagikan kepada auditor yang bekerja sebagai karyawan di kantor tersebut pada jangka waktu dilakukannya penelitian ini.

Definisi Operasional

Profesionalisme Auditor

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan 5 dimensi profesionalisme auditor. Seorang auditor dikatakan profesional apabila auditor memiliki perilaku profesional sebagai cerminan dari sikap profesionalisme. Konsep profesionalisme yang dikembangkan bagi para eksternal auditor tersebut merupakan konsep yang dilihat dari level individual. Seorang eksternal auditor yang dianggap profesional harus memiliki : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban sosial, (3) kemandirian, (4) keyakinan pada profesi, (5) hubungan dengan sesama profesi. Dari berbagai dimensi pembentuk konstruk “profesionalisme auditor” yang telah disebut diatas, dikembangkan 24 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut. Tabel pengembangan konstruk variable independen ada pada tabel. 1

Materialitas

Materialitas merupakan suatu konsep yang penting dalam akuntansi dan auditing. Konsep materialitas dalam audit mendasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan. Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit adalah akurat, karena auditor tidak memeriksa semua transaksi yang terjadi pada tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan bahwa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Auditor kemudian melandaskan keyakinannya dalam membentuk pendapat dengan menggunakan konsep materialitas dan risiko. Konsep risiko menunjukkan tingkat risiko kegagalan auditor untuk merubah pendapatnya atas laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Dari berbagai pembahasan mengenai konstruk “tingkat materialitas” maka dikembangkan 18 pertanyaan yang dapat mengukur konstruk tersebut, yang ditunjukkan pada tabel 2.

Instrumen Penelitian

Kuisisioner dibuat berdasarkan penelitian sebelumnya. Kuisisioner dalam penelitian ini memuat pertanyaan *closed end* dan *opened end* mengenai :

a. Identitas responden, terdiri atas : (1) tanggal pengisian, (2) nama KAP, (3) nama responden (dapat tidak diisi), (4) jenis kelamin, (5) usia, (6) lama bekerja di Kantor Akuntan Publik, (7) kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik, (8) latar belakang pendidikan akuntansi, (9) kursus-kursus dibidang akuntansi, keuangan dan pengauditan yang pernah diperoleh.

Pada butir keenam yaitu lamanya bekerja di Kantor Akuntan Publik responden dapat memilih satu dari tiga pilihan : (1) kurang dari tiga tahun, (2) tiga sampai lima tahun, (3) lebih dari lima tahun. Pada butir ke tujuh, yaitu kedudukan dalam Kantor Akuntan Publik dibagi berdasarkan jenjang kedudukan mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi (karyawan magang, auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer dan partner). Latar belakang pendidikan berjenjang dari D3, S1, S2, S3 atau lain-lain. Pada pertanyaan terakhir responden dapat mengisi berdasarkan kursus-kursus yang pernah diikuti sebagai tambahan pendidikan diluar pendidikan formal.

b. Sikap atau pendapat responden terhadap pernyataan tentang profesionalisme auditor dinyatakan dalam skala 1-5 mulai dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Teknik Pengolahan Data

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap responden baik menyetujui ataupun tidak menyetujui terhadap pernyataan mengenai suatu objek atau keadaan tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Penilaian dalam skala likert yang digunakan terdiri dari angka : [1] sangat tidak setuju, [2] tidak setuju, [3] ragu-ragu, [4] setuju, [5] sangat setuju. Pernyataan dalam kuisisioner dapat bersifat mengukur nilai positif atau memihak suatu objek atau sikap dan dapat pulbersifat mengukur nilai negatif atau menentang objek atau sikap. Untuk pernyataan yang bernilai negatif angka atau skor penilaian dibalik.

Agar instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian dengan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas menggunakan 'product moment'. Sedangkan untuk uji reliabilitas menggunakan 'Cronbach's Alpha'.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini akan diuji apakah terdapat hubungan antara variabel independen : 'profesionalisme auditor' dengan variabel dependen : 'pertimbangan tingkat materialitas'. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, adalah dengan menggunakan metode kendall-tau.

Hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari besarnya nilai Z, dan arah hubungan korelasi dapat dilihat dari tanda yang dihasilkan nilai Z. Output pengolahan didapat dari pengolahan melalui software statistik SPSS ver.11. Nilai Z menunjukkan besarnya korelasi, apabila nilai Z adalah diatas 0,5 menunjukkan korelasi yang cukup kuat, sedangkan di bawah 0,5 menunjukkan korelasi yang lemah. Tanda negatif (-) pada nilai Z menunjukkan adanya arah yang berlawanan antara variabel independen dengan variabel dependen, dan sebaliknya, tanda positif (+) menunjukkan arah yang sama. Karena uji dilakukan untuk mencari ada tidaknya hubungan dan bukan lebih besar atau lebih kecil, maka uji dilakukan dua sisi (2-tailed). Untuk pengujian signifikansinya, maka ditetapkan apabila probabilitas (p) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sedangkan apabila probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pernyataan Dalam Kuisisioner

Pernyataan untuk mengukur variabel independen terdapat pada tabel 3, sedangkan untuk variabel dependen terdapat pada tabel 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pengembalian Kuisisioner dan Demografi Responden

Dari 10 (sepuluh) kantor Akuntan Publio yang terdaftar, kuisisioner hanya dapat dikirim kepada 8 (delapan) Kantor Akuntan Publio. Hal tersebut karena 2 (dua) Kantor Akuntan Publio, yaitu KAP.Dra.Hj.Sri Suharni (sudah pindah dan alamat yang baru tidak diketahui) dan KAP.Dra.Suhartati & Rekan (Cab.) (pada saat kuisisioner dikirim para akuntan tidak ada yang berada di Yogya, semuanya berada di Cabang Jawa Tengah) Kuisisioner dikirimkan kepada Kantor Akuntan Publio dengan cara sebagai berikut: kuisisioner dititipkan kepada karyawan Kantor Akuntan Publik yang dituju untuk kemudian diisi oleh para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik tersebut. Kuisisioner tersebut disebarakan mulai tanggal 1 Februari 2008 dan mulai ditarik kembali pada tanggal 22 Februari 2008.

Tingkat pengisian kuisisioner ada pada tabel 5

Beberapa Kantor Akuntan Publik tidak mengembalikan kuisisioner dikarenakan sebagian besar karyawan yang bekerja di Kantor tersebut sedang bekerja diluar kota, karyawan yang bekerja di Kantor tersebut jarang datang ke kantor tersebut karena memiliki kantor di kota lain, dan karena banyak karyawan yang sedang lembur sehingga tidak menerima kuisisioner.

Pengujian Validitas

Penelitian ini menggunakan tingkat probabilitas 5%. Berdasar uji validitas terbukti bahwa dari 24 (dua puluh empat) butir pernyataan variable independent semuanya adalah valid, sehingga semua butir pernyataan pada variable 'profesionalisme auditor' digunakan dalam analisis data. Sedangkan dari 18 (delapanbelas) butir pernyataan variable dependen terdapat 3 (tiga) butir pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan butir nomor 3, 7 dan 14, karena koefisien korelasinya kurang dari 0,196. Sehingga pernyataan butir nomor 3, 7 dan 14 tidak digunakan untuk analisis data atau dikeluarkan dari data penelitian.

Pengujian Reliabilitas

Dari 24 pernyataan untuk mengukur variabel Independen : Profesionalisme Auditor, tidak terdapat pernyataan yang gugur, demikian pula dengan variabel Dependen : Pertimbangan Tingkat Materialitas sebanyak 18 pernyataan semuanya dinyatakan reliabel. Berdasarkan output SPSS dapat dilihat bahwa untuk mengukur variabel independen, instrumen memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik yang ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,908, sama halnya dengan variabel dependen, instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik, yang ditunjukkan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,740

Untuk dimensi 'pengabdian terhadap profesi' nilai cronbach's alpha sebesar 0,830, untuk dimensi 'kewajiban sosial' nilai cronbach's alpha sebesar 0,807,; untuk dimensi 'kemandirian' nilai cronbach's alpha sebesar 0,7340 ; untuk dimensi 'kepercayaan terhadap profesi' nilai cronbach's alpha sebesar 0,676 ; untuk dimensi 'hubungan dengan rekan seprofesi' nilai cronbach's alpha sebesar 0,704

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis terbukti bahwa dari relima variable independen hanya satu variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan variabel dependen, yaitu variable 'keyakinan pada profesi' yang ditunjukkan dengan tingkat signifikan 0,000 dan hubungan hadala positif. .

Pembahasan

Dari hasil pengujian korelasi yang telah dilakukan terhadap variabel independen yaitu 'Profesionalisme Auditor' maupun terhadap dimensi-dimensi penyusun variabel independen berupa : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auditor memiliki arah hubungan positif tetapi tidak semua dimensi signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Variabel pengabdian terhadap profesi tidak berhubungan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan,.Pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam melaksanakan audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai audit belum tentu semakin tepat dalam

menentukan tingkat materialitas. Hal ini karena kompleksitas dan kondisi perusahaan yang diaudit adalah bermacam-macam.

Variabel kewajiban sosial tidak berhubungan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Semakin tinggi kesadaran akan pentingnya Semakin tinggi kesadaran akan pentingnya profesi audit di tengah masyarakat karena audit menciptakan transparansi dalam masyarakat dan manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi audit belum tentu menyebabkan ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas karena dalam menentukan tingkat materialitas tergantung dari kondisi masing-masing perusahaan.

Variabel kemandirian tidak berhubungan secara signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Kemandirian sikap mental yang dimiliki auditor diterapkan dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diperiksa. Semakin tinggi kemandirian tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas, karena setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan selalu harus berpedoman pada standar auditing. Sehingga setiap auditor selalu bekerja dengan cermat dalam menentukan tingkat materialitas.

Variabel keyakinan terhadap profesi berkorelasi secara positif dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Keyakinan terhadap profesi merupakan bentuk kepercayaan auditor terhadap kompetensi profesi auditor, bahwa yang berhak untuk menilai pekerjaan profesional adalah rekan seprofesi yang memiliki kompetensi dan pengetahuan dibidang ilmu dan pengetahuan mereka. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.

Variabel hubungan dengan sesama profesi tidak berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi profesi dimana auditor bekerja. Semakin tinggi hubungan dengan sesama profesi tidak menentukan semakin tepat dalam menentukan tingkat materialitas karena setiap auditor dalam menentukan tingkat materialitas harus selalu berpedoman pada standar auditing, sehingga selalu cermat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasar hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

3. Dari 5 (lima) dimensi profesionalisme auditor, yaitu : pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi yang berhubungan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan dimensi yang lain tidak mempunyai hubungan signifikan.
4. Terdapat korelasi yang positif antara dimensi keyakinan terhadap profesi dengan pertimbangan tingkat materialitas. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris sebagai berikut:

1. Dengan adanya profesionalisme, para pemakai laporan keuangan dapat mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal. Auditor profesional memiliki tanggungjawab

yang tinggi untuk menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan di Indonesia.

2. Profesionalisme merupakan koalitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan pertimbangan profesional. Untuk dapat selalu menjaga profesionalisme auditor perlu pengembangan koalitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
3. Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas, maka auditor sebaiknya selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi di dalam dan di luar negeri.

Saran dan Keterbatas Penelitian Berikutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut:

1. Jumlah akuntan publik yang menjadi sampel penelitian ini sangat terbatas, yaitu hanya 45 orang. Hal ini karena sangat terbatasnya akuntan publik yang mau menerima dan mengisi kuesioner. Disamping itu dilihat dari segi jabatan, mayoritas akuntan publik yang mengisi kuesioner adalah akuntan yunior, sehingga kemungkinan pengetahuan dan pengalaman dalam profesi ini masih kurang.
2. Memperhatikan adanya keterbatasan, maka bagi peneliti selanjutnya perlu diperhatikan beberapa hal berikut: (a) penelitian serupa dilakukan dengan menambah jumlah sampel, dengan mengirimkan kuesioner ke beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan lain-lain agar diperoleh kesimpulan yang lebih baik, (b) pernyataan-pernyataan pada kuesioner dibuat ulang, dengan lebih menonjolkan pengertian auditor terhadap materialitas, sehingga pengertian auditor terhadap pertimbangan materialitas dapat lebih diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Boynton, Johnson Kell, *Modern Auditing 7th ed*, John Wiley & Sons Inc , 2002.
- Gibbins, Michael, *Propositions About The Psychology of Professional Judgment in Public Accounting*, Journal of Accounting Research, Spring Vol. 22 No. 1, 1984.
- Harnovinsah, *Analisis Kesadaran Etika, Komitmen Profesional dan Sikap 1Ketaatan Aturan Terhadap Akuntan Internal dan Akuntan Eksternal Pemerintah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2001.
- Holmes, W Arthur, David E Burns (Moh. Badjuri), *Auditing Norma dan Prosedur Ed 9*, Erlangga, Jakarta, 1993.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta, 2001.
- Iz Irene Farah Zubaida, *Analisis Pengaruh Kredibilitas Akuntan Publik Terhadap Keputusan Investasi Saham Oleh Investor*, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004.
- J. Read, William. *Planning Materiality and SAS no 47*, Journal Of Accountancy, December, 1987.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3, Balai Pustaka, 2001.
- Kennedy, Jane, *Debiasing The Curse of Knowledge in Audit Judgment*, The Accounting Review, April Vol. 70 No. 2 , 1995.

- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Mulyadi, *Auditing Buku I*, Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Nur Indriantoro, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen Ed 1*, BPFE, Yogyakarta, 1999.
- Sanyoto Gundodiyoto, *Audit Sistem Informasi : Pendekatan Konsep*, PT Media Global Education, Jakarta, 2003.
- Sekaran, Uma, *Research Method For Business 3rd Edition*, John Wiley & Sons Inc, 2000.
- Siegel, Sidney (Zanzawi S dan Landung S), *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Singgih Santoso, *SPSS Ver 11: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT Gramedia, Jakarta, 2004.
- Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Andi Offset, Yogyakarta, 1995
- Syahrir, *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja, Kepuasan Kerja, Komitmen, dan Keinginan Berpindah*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2002.
- Syam Akhmad Yafiz, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan Oleh Kantor Akuntan Publik di Indonesia*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Theresia Dwi Hastuti, Stefani Lily I, Clara Susilawati, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Jakarta, 2003.
- Yustrida Bernawati, *Faktor-faktor Yang Dipertimbangkan Akuntansi Dalam Penentuan Materialitas*, Tesis S2, Fakultas Ekonomi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1994.

Tabel 1

Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)

Konstruk	Dimensi	Pengukur
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada profesi	8 item pertanyaan
	Kewajiban social	5 item pertanyaan
	Kemandirian	3 item pertanyaan
	Kepercayaan pada profesi	3 item pertanyaan
	Hubungan dengan sesama profesi	5 item pertanyaan

Tabel 2.

Pengembang Konstruk Variabel Dependen (Pertimbangan Materialitas)

Konstruk	Dimensi	Pengukur / Atribut
Pertimbangan		
Tingkat Materialitas		18 item pertanyaan

Tabel 3.

Pernyataan untuk mengukur variabel independen

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Pengabdian Terhadap Profesi
1	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.
2	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.
3	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.
4	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu sampai nanti.
5	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.
6	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.
7	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.
8	Saya ikut terlibat secara emocional terhadap KAP dimana saya bekerja.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Kewajiban social
1	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat.
2	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.
3	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara.
4	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.
5	Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Kemandirian
1	Saya merencanakan dan memutuskan hasil abora saya berdasarkan abor yang saya temui dalam proses pemeriksaan.
2	Dalam menyatakan pendapat atas aboran keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.
3	Dalam menentukan pendapat atas aboran keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Keyakinan Terhadap Profesi
1	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.
2	Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.
3	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Profesionalisme Auditor Dimensi Hubungan Dengan Sesama Profesi
1	Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.
2	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.
3	Saya sering mengajak rekan – rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun oraganisasi lain.
4	Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor.
5	Jika masyarakat atau orang memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.

Tabel.4.

Pernyataan untuk mengukur variabel dependen

No	Pernyataan Dibawah Ini Berhubungan Dengan Materialitas
1	Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses pengauditan.
2	Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor.
3	Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi.
4	Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit.
5	Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.
6	Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.
7	Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.
8	Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.
9	Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.
10	Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan audit.
11	Dalam menentukan suatu transaksi atau saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.

12	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh professional atau tidaknya eksternal auditor.
13	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.
14	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan.
15	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.
16	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.
17	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.
18	Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh baik tidaknya hubungan auditor terhadap sesama profesi.

Tabel 5

Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner

No	Tempat Penelitian	Kuisisioner yang disebar	Kuisisioner yang diisi	Tingkat pengembalian
1	KAP Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang (Cab.)	10	7	70%
2	KAP Drs. Abdul Muntalib	10	6	60%
3	KAP Drs. Hadiono	10	7	70%
4	KAP Drs. Henry Susanto	10	1	10%
5	KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta	10	3	30%
6	KAP Drs. Kumala Hadi	10	10	100%
7	KAP Drs. Soeroso Donosapoetro,MM	10	6	60%
8.	KAP Hadori & Rekan (Cab.)	10	5	50%

Tabel 6

Hasil Uji Korelasi Kendall Tau (τ) Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

No	Variabel	Uji Kendall (τ)	Probabilitas (p)	Keterangan
1	Pengabdian Pada Profesi	0,045	0,683	$p > 0,05 =$ Tidak Signifikan
2	Kewajiban Sosial	0,209	0,062	$p > 0,05 =$ Tidak Signifikan
3	Kemandirian	0,164	0,166	$p > 0,05 =$ Tidak Signifikan
4	Keyakinan Pada Profesi	0,420	0,000	$p < 0,05 =$ Signifikan
5	Hubungan Dengan Sesama Profesi	0,132	0,241	$p > 0,05 =$ Tidak Signifikan

LAMPIRAN

Isian Kuisisioner

Keterangan : Berilah tanda (X) pada kotak yang sesuai dengan pendapat anda.

1 = Sangat tidak setuju 3 = Ragu-ragu 5 = Sangat setuju

2 = Tidak setuju 4 = Setuju

A. PERNYATAAN DIBAWAH INI BERHUBUNGAN DENGAN PROFESIONALISME AUDITOR

- | | | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|---|
| 1. | Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 2. | Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 3. | Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 4. | Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu dan sampai nanti. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 5. | Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 6. | Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 7. | Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja. | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |
| | | | | | | |
| 8. | Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | | |

jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.

- | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|--|---|---|---|---|---|
| 9. Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor. | | | | | |
| 10. Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain. | | | | | |
| 11. Saya mendukung adanya organisasi ikatan eksternal auditor. | | | | | |
| 12. Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja. | | | | | |
| 13. Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di-masyarakat. | | | | | |
| 14. Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara / masyarakat. | | | | | |
| 15. Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelola kekayaan negara. | | | | | |
| 16. Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat. | | | | | |
| 17. Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat. | | | | | |

18. Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.

1	2	3	4	5

19. Dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan saya tidak berada dibawah tekanan manajemen.

1	2	3	4	5

20. Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan saya tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.

1	2	3	4	5

21. Jika orang / masyarakat memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan sebut.

1	2	3	4	5

22. Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh eksternal auditor.

1	2	3	4	5

23. Eksternal auditor mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi eksternal auditor lain.

1	2	3	4	5

24. Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.

1	2	3	4	5

B. PERNYATAAN DIBAWAH INI BERHUBUNGAN DENGAN MATERIALITAS

1. Materialitas adalah suatu konsep yang vital dalam proses peng-auditan.

1	2	3	4	5

2. Materialitas berhubungan dengan karakteristik suatu statement, fakta, item yang diungkapkan atau metode berekspresi yang berpengaruh pada judgment seorang auditor.

1	2	3	4	5

3. Saya merasa kesulitan dalam menentukan tingkat materialitas suatu transaksi.

1	2	3	4	5

4. Dalam menyusun rencana audit saya akan mempertimbangkan resiko yang akan ditemui selama proses audit.

1	2	3	4	5

5. Saya akan selalu membuat perencanaan audit yang matang.

1	2	3	4	5

6. Materialitas menurut saya bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.

1	2	3	4	5

7. Materialitas merupakan pendapat subjektif masing-masing auditor.

1	2	3	4	5

8. Materialitas suatu rekening akuntansi salah saji menjadi faktor pertimbangan utama dalam menentukan kewajaran laporan keuangan.

1	2	3	4	5

9. Dalam menentukan suatu transaksi itu material atau tidak saya menggunakan dasar pengalaman dalam proses audit.

1	2	3	4	5

10. Dalam menentukan ketepatan tingkat materialitas saya menggunakan dasar pengetahuan dan kecakapan dalam

1	2	3	4	5

Melaksanakan pekerjaan audit.

- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
11. Dalam menentukan suatu transaksi / saldo itu material saya sering menggunakan dasar sesuai petunjuk manajemen.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
12. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak dapat ditentukan oleh profesional atau tidaknya eksternal auditor.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
13. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh kemampuan auditor membuat keputusan sendiri tanpa tekanan pihak lain.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
14. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas tidak ditentukan oleh sikap yang dimiliki oleh auditor sehubungan dengan imbalan yang diperoleh dalam memeriksa laporan keuangan.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
15. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
16. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kesadaran auditor terhadap pentingnya peranan dan manfaat profesi auditor bagi masyarakat.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
17. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh tingkat kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi.
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |
18. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh
- | | | | | | |
|--|---|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| | | | | | |

baik tidaknya hubungan auditor terhadap sesama profesi.